

BAB I

MARWIYYAT AN – NISA’ GHAIRU ASH-SAHABAH FII

MUWATHA’ MALIK IBN ANAS

A. Latar Belakang

Dasar syari’at Islam yang kedua diperoleh dari Rasulullah Saw. yang berupa penjelasan terhadap hukum syari’at, rincian terhadap apa yang ada dalam al-Qur’an. Yang bersumber dari wahyu Allah Swt. atau ijtihad dari Rasul sendiri.

Dasar syari’at tersebut dinamakan dengan *al hadits* atau *al sunnah*. Baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat muslim sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an.¹¹ Hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul Saw. Setelah kenabian, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir* maupun hal ihwal beliau. Adapun sunnah dalam terminologi ulama hadits sesuatu yang diambil dari Rasul Saw. Baik berupa sabda, perbuatan *taqrir* atau sepak terjang beliau, sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul, baik membawa konsekuensi hukum syara’ ataupun tidak.¹² Dengan demikian berdasarkan pengertian ini, sunnah lebih luas pengertiannya daripada hadits.

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an, keberadaan hadits disamping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, ia juga telah menjadi bahan kajian yang menarik, dan tiada henti hentinya. Penelitian terhadap hadits baik dari segi keotentikannya, kandungan

¹¹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Bulan Bintang. Jakarta, 1995, hlm.3.

¹²Muhamad ‘Ajaj al Khatib, *Ushul Al Hadist : Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Gaya Media, Jakarta, 1998. hlm.2

makna dan ajaran yang terdapat didalamnya, macam macam tingkatannya, maupun fungsinya dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an dan lain sebagainya telah banyak dilakukan para ahli dibidangnya.³

Hadits yang menjadi objek studi tersebut, harus dipahami mulai dari wujud sanad, matan isi kandungan sejarah perkembangan, kualitas, fungsi, dan problematika pengalamannya dengan aspek lain dalam kerangka syari'at.

Pada garis besarnya, mempelajari hadits melalui pendekatan *Riwayah* dan pendekatan *Dirayah*, yakni pendekatan kesejarahan dan pendekatan normatif.

Ilmu hadits *Riwayah* adalah ilmu untuk mengetahui cara-cara penukilan (penerimaan), pemeliharaan, pembukuan, dan penyampaian hadits dari apa apa yang dinisbatkan kepada Nabi Muhamad Saw. berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan lain sebagainya.

Ilmu hadits *Dirayah* adalah kaidah tentang rawi, sanad dan matan hadits yang menentukan *maqbul mardud* nya hadits.⁴

Dengan demikian menggunakan pendekatan dan metode tersebut akan diketahui proses transformasi hadits, sejak wurudnya pada masa nabi saw, dipahami, dihayati dan diamalkan umat Islam sepanjang zaman, dihimpun dan tadwin, dikaji, dibahas dan dianalisis melalui kaidah hadits. Dengan kata lain, melalui pendekatan ini akan diketahui sanad dan matan hadits dan kualitas maqbul mardud-nya serta solusi problematikanya .

Berbagai hadits Nabi Saw. yang termaktub di dalam kitab hadits sekarang ini, asal mulanya adalah hasil kesaksian sahabat Nabi Saw. Yang disampaikan

³ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2003. hlm. 185

⁴ Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*, Amal Bakti Press, Bandung. 2000 hlm.10-11

kepada orang lain . orang lain yang menerima riwayat riwayat hadits itu mungkin saja berstatus Sahabat, *al-Mukhadramin* (orang yang sempat hidup pada zaman jahiliyyah dan zaman nabi; mereka memeluk Islam, tetapi tidak sempat bertemu dengan nabi), atau *al-Tabi'in*. *al-Mukhadhramin* dan *Tabi'in* yang menerima riwayat hadits tadi lalu menyampaikan hadits itu kepada *at-Tabi'in* atau *atba al-Tabi'in* (generasi umat Islam sesudah at-*tabi'in*). Dan seterusnya, sehingga hadits itu sampai kepada periwayat yang melakukan kegiatan penghimpunan hadits.

Menurut istilah ilmu hadits, yang dimaksud dengan *al riwayat* ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits, serta penyandaran hadits itu kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk bentuk tertentu . orang yang telah menerima hadits dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikan hadits itu kepada orang lain, maka dia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits. sekiranya orang tersebut menyampaikan hadits yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan hadits itu dia tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits . jadi, ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam periwayatan hadits, yakni:

- (1) kegiatan menerima hadits dari periwayat hadits
- (2) kegiatan menyampaikan hadits itu kepada orang lain dan
- (3) ketika hadits itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.⁵

Dengan demikian, periwayatan bukan hanya sebagai kegiatan penerimaan dan penyampaian riwayat hadits, tetapi juga disertai pemeliharaan terhadap

⁵ M. Syuhudi Ismail, *op cit.* hlm. 23-24.

keotentikan hadits, yaitu dengan menyebutkan rangkaian riwayat (sanad) hadits ketika menyampaikannya. orang yang melakukan periwayatan hadits dinamai *al-rawi* (periwayat), apa yang diriwayatkan dinamai *al marwiy*, susunan rangkaian para periwayatnya dinamai *sanad* atau biasa juga disebut *isnad* dan kalimat yang disebutkan sesudah *sanad* dinamai *matan* .

Pemakaian sanad hadits ini telah dilakukan semenjak Nabi Saw. Masih hidup. Para Sahabat sudah biasa meriwayatkan hadits, dimana mereka hadir dalam majelis pengajian Nabi Saw. Memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir tentang hal hal yang mereka dengar dari Nabi Saw. Tersebut. Dengan menisbatkan langsung kepada Nabi Saw. dan juga kepada Sahabat yang lain yang menuturkan berita yang diterimanya. Tentu saja pemakaian isnad ini pada masa Nabi saw. sangat sederhana saja, namun menjelang akhir abad pertama hijri ilmu tentang isnad ini benar benar telah berkembang .⁶

Ibnu Sirin (w.110 H) mengatakan pada mulanya kaum muslimin tidak pernah menanyakan sanad (transmisi hadits). namun setelah terjadinya perang Shiffin- fitnah (sebelum dan sesudah kekhalifahan Ali, maka terjadilah pemalsuan hadits secara besar-besaran) pada masa ini apabila mendengar hadits mereka selalu menanyakan dari siapa hadits itu diperoleh. apabila dari ahlu sunnah diterimalah hadits itu dan apabila dari ahlu bid'ah maka hadits itu ditolak⁷

⁶ M.M Azami, *Hadis Nabawy dan Sejarah Kodifikasinya*, Pustaka Firdaus. Jakarta.1994. hlm. 531

⁷ Tengku Muhamad Hasbi Ash Siddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Rizki Putra. Semarang.1999. hlm. 75

Mengingat keshahihan sanad itu merupakan neraca untuk mengungkapkan fakta sejarah, apakah fakta itu *shahih* atau *dha'if*, maka perlu adanya penelaahan secara kritis yang relevan terhadap tujuan penelitian ini.

Berbicara mengenai sanad berarti berbicara pula tentang rangkaian para periwayat yang meriwayatkan sebuah matan hadits dari sumber primernya, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Dalam periwayatan hadits Nabi, tidak hanya dilakukan oleh laki laki melainkan juga oleh kaum perempuan, karena mereka juga ikut serta dalam menghadiri majelis-majelis pengajian Nabi saw. Bahkan mereka meminta kepada Nabi Saw. untuk memberikan majelis-majelis khusus agar mereka bisa menanyakan kepada beliau segala persoalan mereka dan belajar tentang hukum-hukum Islam . salah satu rawi wanita yang dianggap oleh jumbuh sangat ulung dan diakui oleh banyak kalangan adalah Siti Aisyah. Walaupun begitu priwayat kaum wanita masih sangat minim dibandingkan dengan laki laki, yang mendominasi kitab-kitab hadits. Hal ini tidak terlepas imbas dari kondisi zaman jahiliyyah yang nota bene wanita tidak berperan sedikitpun dalam bidang sosial kemasyarakatan, bahkan dianggap tidak bermanfaat sama sekali.¹³ namun diawal kemunculan Islam membuka peluang bagi kaum wanita untuk berperan aktif dalam tatanan sosial , budaya, dakwah, dan pendidikan.

Kiprah wanita pada masa pemerintahan khulafa rasyidin tidak jauh berbeda dengan zaman nabi mereka memperoleh perhatian yang wajar, sehingga dapat melakukan berbagai aktifitas seperti dahulu. namun diakhir masa

¹³ Fatimah Utsman. *Ratu Ratu Hadis*. Ittaqa Press. Semarang.2000.hlm.1

pemerintahan khulafa rasyidin juga dapat dikatakan sebagai masa kegelapan kaum wanita muslimah, masalahnya daulah bani umayyah maupun abbasiyyah suka menggunakan praktek-praktek pemerintahan model Romawi dan Persia. Dunia wanita kembali ke 'era' jahiliyah yakni menjadi komoditas materiil yang keberadaannya sangat tergantung kepada kebijakan para pria. Kebijakan yang merupakan kemerosotan kaum wanita antara lain adalah gerak wanita yang dibatasi dengan keharusan memakai cadar yang membungkus seluruh badan sebuah tradisi byzantium, persia, dan asiria. Di Bangdad wanita tawanan perang dan budak yang biasa diperjual belikan dijadikan harem dan gundik-gundik bagi para pejabat, sekaligus penari dan penyanyi yang siap menghibur disetiap pesta istana. Kemudian aktifitas para wanita hanya dibatasi dalam lingkup rumah dan keluarganya saja.⁹

Pada masa ini kiprah wanita relatif tidak diperhitungkan, dari catatan sejarawan tidak banyak wanita yang menonjol pada masa ini tepatnya setelah masa Sahabat.

Dominasi periwayatan laki-laki memang memenuhi kitab-kitab hadits yang ada, ini juga terlihat dalam kitab hadits yang ada seperti Muwatha' Imam Malik. Sebagai penelusuran awal perawi wanita telah ditemukan dalam beberapa hadits yang terdapat dalam kitab Muwatha' Malik ibn Anas dari 1824 hadits, diantara perawi wanita yang ditemukan adalah Shafiyyah binti Abi 'Ubaid meriwayatkan dari Aisyah dan Hafshah istri nabi, 'Amrah binti Abdurrahman meriwayatkan hadits dari Aisyah, Humaidah binti 'Ubaid bin Rifa'ah

⁹ *Ibid.* hlm. 28-29

meriwayatkan dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik, kemudian Ummu Walid Li Ibrahim bin Abdurrahman meriwayatkan dari Ummu Salamah istri Nabi. Hadits-hadits yang diriwayatkan Oleh mereka sebagaimana dibawah ini :¹⁴

(و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ زَوْجَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحَدِّثَ عَلَى مَيْتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ) (1099)

و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ مُتَلَفَعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ مَا يُعْرِفْنَ مِنَ الْغَلَسِ (3)

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عَبْدِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ خَالَتِهَا كَيْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَتْ تَحْتِ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهَا أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا فَجَاءَتْ هِرَّةٌ لَتَشْرَبَ مِنْهُ فَأَصْغَى لَهَا الْبِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ قَالَتْ كَيْشَةُ فَرَأَيْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ أَتَعْجِبِينَ يَا ابْنَةَ أُخِي قَالَتْ فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ أَوْ الطَّوَّافَاتِ (38)

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أُمِّ وَالدِّ لِبِإِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهَا سَأَلَتْ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيلُ ذَيْلِي وَأُمْتِسِي فِي

الْمَكَانِ الْقَدْرَ قَالَتْ أُمَّ سَلَمَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ (41)

¹⁴Kutubu Tis'ah. CD Hadits Syarif Kitab Muwatha'. Nomor. 1099,3,38,41.

Dari contoh-contoh hadits diatas jelas sekali andil wanita dalam periwayatan hadits, namun periwayatan tersebut seringkali berlangsung hanya sesama wanita.

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk mengkaji rawi wanita selain sahabat, karena sahabat ini telah diakui oleh jumbuh ulama akan kualitasnya sedangkan periwayat selain sahabat kondisi sosial, politik, dan budaya kembali menyerupai zaman jahiliyah dan banyak terjadi pemalsuan hadits sehingga kualitas perawi hadits perlu dikaji secara intensif terutama perawi wanita selain Sahabat.

Karena luasnya objek kajian penelitian ini difokuskan pada salah satu kitab himpunan hadits, yaitu kitab Muwatha' karya Imam Malik ibn Anas. *al muwatha'* adalah salah satu kitab hadits formulasi hukum Islam paling awal, yang merupakan kitab tertua produk abad ke 2 H. kitab inilah yang sering menjadi objek penelitian untuk mengetahui sejarah pembentukan hukum Islam dan meneliti otentisitas hadits nabi dan kajian sanad hadits. oleh karena itu dalam kajian ini penulis mengambil judul : “ **MARWIYYAT AN NISA' GHAIRU ASH SHAHABAH FII MUWATHA' MALIK IBN ANAS** “.

B. Perumusan Masalah

Pentingnya penelitian terhadap *Tahammul wa Ada'* dan *Rijal Hadits* guna mengungkap informasi mengenai kuantitas dan kualitas rijal hadits, khususnya rawi wanita selain sahabat dalam penelitian ini.

Hal kedua yang menjadi rumusan masalah adalah bahwa dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas* sebagai diketahui melalui penelusuran awal, juga menampung sejumlah rawi wanita. Atas rumusan tersebut, maka perumusan masalah penelitian adalah :

1. Siapa saja *rawi* wanita selain sahabat dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas*
2. Bagaimana kualitas periwayatan *rawi* wanita selain sahabat dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas*.
3. Tema-tema apa yang diriwayatkan oleh rawi wanita selain sahabat dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui siapa saja *rawi* wanita selain sahabat dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas*
2. Mengetahui kualitas periwayatan *rawi* wanita selain sahabat dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas*.
3. Mengetahui tema-tema hadits apa saja yang diriwayatkan oleh rawi wanita selain sahabat dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas*.

D. Kerangka Pemikiran

Dilihat dari periwayatannya, hadits Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Semua berlangsung secara *mutawatir*, sedang untuk hadits Nabi, sebagian periwayatnya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagiannya lagi berlangsung

secara *ahad*. Karenanya, *al-hadits* dilihat dari segi periwayatnya mempunyai kedudukan sebagai *qat'i al wurud* dan sebagian lagi, bahkan terbanyak, berkedudukan sebagai *dzanni al wurud*. dengan demikian seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedang hadits nabi, masih diperlukan penelitian. dengan penelitian itu akan diketahui apakah hadits yang bersangkutan dapat dipertanggung jawabkan periwayatannya ataukah tidak.¹¹

Kitab-kitab hadits yang beredar ditengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan hadits sebagai sumber ajaran Islam tersebut adalah kitab kitab yang disusun oleh penyusunnya setelah lama Nabi wafat (11H/632 M). dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi Saw. dengan demikian untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadits yang terhimpun didalam kitab-kitab hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Kegiatan penelitian ini tidak hanya ditujukan kepada apa yang menjadi materi berita dalam hadits itu saja, yang bisa dikenal dengan masalah matan hadits, tetapi juga kepada berbagai hal yang berhubungan dengan periwayatannya, dalam hal ini sanadnya, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan materi (matan) hadits kepada kita.¹²

Pengetahuan tentang sanad mempunyai kontribusi besar bagi pengembangan metode kritik hadits.

¹¹ Salahudin Ibn Ahmad Al Adlabi, *Metode Kritik Matan*, Gaya Media Pratama. Jakarta. 2004 hlm.1

¹² Syuhudi Ismail, *op cit*, hlm 9

Pentingnya problema orisinalitas hadits ini, memotivasi para ulama hadits dalam mengkaji ilmu yang berkaitan dengan sanad, yakni ilmu *rijal al-hadits* dan *Tahammul wa ada' al-hadits*.

Ilmu *rijal al hadits* adalah ilmu yang membicarakan prihal tokoh atau orang yang membawa hadits semenjak dari nabi hingga periwayat terakhir (penulis kitab hadits) atau dikenal pula dengan istilah *mukharrij*. Lebih lanjut pengertian rijal hadits disini memiliki pengertian yang sama dengan dengan rawi hadits, sehingga didalamnya mencakup pula rawi laki-laki maupun rawi wanita.¹³

Secara umum ilmu *rijal hadits* ini terbagi menjadi dua bagian penting, yaitu ilmu *tarikh ar ruwat* sebagai bagian pertama, yaitu ilmu yang mencoba mengenalkan para rawi hadits dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadits tersebut. ilmu ini tumbuh bersama tumbuhnya periwayatan dalam Islam. ulama memberikan perhatian yang sangat serius terhadapnya agar mereka dapat tokoh-tokoh yang ada dalam sanad. sejarah itu merupakan senjata terbaik yang digunakan oleh ulama dalam menghadapi para pendusta hadits.

Adapun bagian yang kedua, yaitu ilmu *al jarh wa at ta'dil*, merupakan ilmu yang membahas hal ihwal para perawi dari segi diterima atau ditolaknya. Ilmu ini merupakan ilmu hadits yang terpenting, teragung posisinya dan terluas pengaruhnya. Karena dengan ilmu ini, dapat dibedakan yang shahih dari yang

¹³ Fatimah Utsman. *op.cit.* hlm. 7

dha'if, yang diterima dari yang ditolak, karena masing masing tingkatan *jarh* dan *ta'dil* memiliki akibat hukum yang berbeda-beda.¹⁴

Mengetahui sejarah hidup perawi hadits dan melakukan kritikan baik yang bernilai positif (*ta'dil*) maupun negatif (*tajrih*) upaya untuk mengetahui kredibilitas seorang rawi.

Dalam perkembangan periwayatan hadits selanjutnya, para ulama menggunakan berbagai cara atau metode dalam meriwayatkan hadits. Pada masa ini pula cara-cara periwayatan dikenal dengan istilah *tahammul wa ada' al hadits*. Paling tidak ada delapan metode yang digunakan oleh para ulama hadits . (a) *al sama' min lafzh al syaykh*, (b) *al qira'ah 'ala al syaykh* (c) *al ijazah* (e) *al mukatabah* (d) *al munawalah* (f) *al I'lam* (g) *al washiyyah* (h) *al wijadah*. urutan penyebutan metode diatas menunjukkan stratifikasi (tingkatan) kualitas masing masing metode tersebut. Masing masing cara ini memiliki pengertian dan istilah-istilah atau kata-kata tertentu pada prakteknya dalam sanad periwayatan.

Sejak terjang kaum wanita pada masa Rasulullah atau sejak awal mulai berkembangnya Islam tidak dapat dilepaskan dari unsur sejarah, yaitu sebagai pelaku sejarah dalam meriwayatkan suatu hadits. Penelusuran terhadap *Rijalul Hadits* dan *Tahammul wa Ada' al Hadits* dalam periwayatan akan melahirkan informasi kuantitas dan kualitas periwayat.

Atas asumsi ini, penelusuran terhadap *Rijal al Hadits dan Tahammul wa Ada' al Hadits*, khususnya marwiyyat wanita selain sahabat dalam kitab *Muwatha' Malik ibn Anas* diharapkan melahirkan informasi tentang fakta sejarah,

¹⁴ 'Ajaj Al Khathib, *Ushul Hadits : Pokok Pokok Ilmu Hadis* . Gaya Media Pratama. Jakarta. 1998. hlm. 227,233.

maka perlu adanya penelaahan secara kritis dengan unsur-unsur yang relevan terhadap tujuan penelitian ini.

E. Langkah Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode atau prosedur pemecahan masalah dengan mendeskripsikan tokoh rijal hadits melalui penelusuran data masa lalu, meliputi pendeskripsian biografi tokoh, tahun kelahiran tokoh, tempat tokoh menuntut ilmu, kualitas serta kuantitas tokoh.

Metode ini bertujuan menggambarkan keadaan para rawi hadits wanita selain sahabat. Dengan mengungkapkan subjek penelitian kasus tokoh rijal hadits wanita berikut objek perwayatannya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yaitu kitab Muwatha' Malik ibn Anas sebagai objek penelitian. serta data skunder yang mendukung penelitian ini.

3. Jenis Data

Penelitian data ini berdasarkan pada pengklasifikasian jenis data, yaitu pengungkapan biografi rawi wanita selain sahabat dan objek perwayatannya dalam Muwatha' Malik ibn Anas menurut kitab Rijal al-Hadits dan buku buku yang berkaitan dengannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian atau pengumpulan data ini bersumber pada studi kepustakaan (book survey). Dibantu dengan penelusuran rawi dan obyek periwayatannya melalui CD hadits. Dengan teknik ini diharapkan akan mendapatkan informasi lengkap tentang tujuan penelitian ini.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif digunakan untuk melihat kualitas marwiyyat wanita selain sahabat dalam kitab Muwatha' Malik ibn Anas.

